

## **APLIKASI KONSEP KONSERVASI PADA KAWASAN BANTARAN SUNGAI STUDI KASUS: CLARKE QUAY**

**Ari Widyati Purwantiasning**  
*Dosen Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Muhammadiyah Jakarta*

### **ABSTRACT**

*As a result of excursion studies' series in Singapore in October 2009, several studies on the region in Singapore had been summarized successfully, including the assessment of conservation areas. Singapore River as one of river bank conservation area, known as Clarke Quay, has been touched on during this excursion studies.. This paper will examine how the concept of conservation had been applied to to this area considering to promote a Clarke Quay tourist centre area. It also will study more about how the relationship of physical elements of the city with the concept of conservation nowadays.*

*Keywords: conservation, Clarke Quay*

### **PENDAHULUAN**

Kawasan *Clarke Quay* merupakan satu dari banyak kawasan di Singapura yang merupakan *pilot project* untuk pelaksanaan konsep konservasi dari Pemerintah Singapura. Asal-usul kata *Clarke Quay* sendiri diambil dari nama Gubernur kedua Singapura, yaitu Sir Andrew Clarke dan Gubernur Straits Settlements yang memerintah dari tahun 1873-1875. Mereka mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjadikan Singapura sebagai posisi utama sebagai pelabuhan untuk negara bagian Perak, Selangor dan Sungai Ujong. Selain itu *Clarke Quay* juga merupakan nama dari sebuah jalan di sepanjang dermaga, dimana daerah tersebut telah berubah menjadi area bagi pejalan kaki atau pedestrian. Nama jalan *Clarke Street*, yang terletak di samping *Clarke Quay*, diresmikan pada tahun 1896. Dahulunya sebelum adanya program konservasi pada area ini, dua jalan tersebut dikenal sebagai *Street East* dan *West Street* di utara Kampong Malaka. Sama dengan *Clarke Quay*, *Clarke Street* juga dijadikan sebagai area untuk pejalan kaki, yang berupa restoran dan tempat hiburan malam. Area *Clarke Quay* terletak di dekat mulut *Singapore river*, yang dibatasi oleh *Tye Tan Place* dan *Canning Road*. Letaknya yang berhadapan dengan mulut *Singapore River*, *Clarke Quay* ini disebut-sebut sebagai dermaga tertua di singapura karena *Singapore River* atau Sungai Singapura telah menjadi pusat perdagangan sejak Singapura modern didirikan pada tahun 1819. Selain *Clarke Quay*, daerah konservasi juga mencakup *Boat Quay* yang merupakan satu kawasan dengan *Clarke Quay*. Selama era kolonial, *Boat Quay* adalah pusat kawasan komersial di mana tongkang pemantik akan mengangkut barang dari hulu ke gudang-gudang di *Clarke Quay*. Pada puncak kemakmurannya, puluhan kapal pesiar berdesak-desakan untuk berlabuh di sebelah *Clarke Quay*. Fenomena ini terus berlanjut ke paruh kedua abad kedua puluh. Sehingga membuat sungai singapura menjadi sangat tercemar.

Dengan munculnya fenomena tersebut, maka Pemerintah memutuskan untuk merelokasi tempat bongkar muat ke daerah Pasir Panjang. Pemerintah kemudian membersihkan *Singapore River* dan lingkungannya pada tahun 1977-1987. Rencana-rencana dibuat untuk merubah daerah tersebut dan mengubahnya menjadi kawasan komersial yang maju, perumahan dan hiburan malam. Rencana ini menjadi pertimbangan serius mengingat nilai historis dari *Clarke Quay*. Bangunan yang ada di sepanjang daerah *Clarke Quay* yang semula akan dihancurkan oleh para pengembang, sengaja dipertahankan oleh Pemerintah yang pro terhadap kegiatan konservasi. Bangunan-bangunan lama dipertahankan dengan merenovasinya sehingga menghasilkan bangunan dengan fungsi baru, hal ini dikenal dengan konsep konversi. Sementara itu beberapa bangunan baru dibangun dengan mempertahankan karakter bangunan-bangunan lama. Bangunan baru sengaja dibangun dengan mengikuti gaya dan juga karakter bangunan lama, sehingga karakteristik dasar dari bangunan lama di sepanjang *Clarke Quay* tidak tercemar sama sekali. Konsep konversi bangunan tua pun diterapkan dalam konservasi kawasan *Clarke Quay* dan *Boat Quay* ini. Bangunan tua dikonversikan menjadi bangunan yang melayani kegiatan turisme di daerah tersebut, yaitu dengan dirubahnya bangunan-bangunan tua tersebut menjadi fungsi komersil yaitu kafe, bar, pusat hiburan dan pertokoan.

Kemudian berjalan dengan waktu, perkembangan daerah konservasi Clarke Quay semakin tajam, dengan meningkatnya kunjungan turis di daerah tersebut, membuat daerah tersebut menjadi lebih hidup, terutama saat malam hari. Hal ini tentu saja dapat menjadi indikator keberhasilan pemerintah Singapura dalam penerapan konsep konservasi pada daerah tua yang sebenarnya sudah terbengkalai dahulunya. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi pada daerah tersebut, memberikan suatu ide bagi pemerintah Singapura dalam menjadikan daerah Clarke Quay sebagai proyek percontohan konservasi. Untuk itu pemerintah Singapura mencanangkan sebuah proyek konservasi terbesar di daerah Singapore River, yaitu dengan dibentuknya *Clarke Quay Festival Village*, yang dikembangkan dan secara resmi dibuka pada 10 Desember 1993. Dalam tahun-tahun berikutnya, *Clarke Quay* dikelola dan dikembangkan oleh *Kapitaland*. Sepuluh tahun kemudian, karya-karya dimulai untuk merubah *Clarke Quay* di daerah dalam rangka untuk memberikan tempat yang lebih baik. Pembangunan juga melihat perubahan besar pada eksterior dan kawasan tepian sungai. *Clarke Quay* dikembangkan menjadi kawasan komersial dan kawasan bisnis. Seluruh pembangunan ini selesai pada bulan Oktober 2006. Proyek konservasi di *Singapore River* ini merupakan salah satu dari penerapan konsep konservasi pada daerah bantaran sungai yaitu pada tepian *Singapore River*. Daerah ini menjadi sangat terkenal sehingga merupakan salah satu daerah yang berperan dalam peningkatan perekonomian negara Singapura.

## **JENIS PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian Deskripsi, adapun pengertian dari penelitian deskriptif ini adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia). Penelitian

deskriptif juga merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung.

Penelitian ini dilakukan dengan langsung melakukan peninjauan kasus yang terjadi di lapangan, proses penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan suatu informasi tentang konservasi yang ada kaitannya terhadap pola ruang, arsitektur (fasade) yang ada hubungannya dengan komunitas pada kawasan konservasi *Clarke Quay*.

## KONSEP KONSERVASI

Seorang ahli hukum dari Universitas Kopenhagen, Denmark, JJA Worsaae pada abad ke-19 yang mengatakan, "bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak hanya melihat masa kini dan masa mendatang, tetapi mau berpaling ke masa lampau untuk menyimak perjalanan yang dilaluinya". Senada dengan ucapan di atas ungkapan lain muncul yang ditegaskan oleh filosof Aguste Comte dengan "Savoir Pour Prevoir", yang artinya mempelajari masa lalu, melihat masa kini, untuk menentukan masa depan. Melihat masa lalu yang diungkapkan dengan keberadaan fisik bangunan kuno tentunya tidak dilihat sosok fisik bangunannya saja, tetapi nilai sejarah besar apa yang melekat dan membungkusnya sebagai makna kultural. Karena tampilan pembungkus makna ini dapat diikuti dalam menentukan dan memberikan identitas bagi kawasan perkotaan di masa mendatang.

Namun permasalahan yang muncul, adalah seberapa dekatkah kita dapat memahami akan istilah "konservasi", yang sekarang sedikit telah mengalami perubahan muncul dengan istilah baru, yaitu "bangunan kuno-bersejarah". Sebenarnya istilah konservasi dan preservasi itu sendiri, telah digunakan dengan berbagai macam pengertian. *Preservation* (preservasi), adalah sejenis campur tangan (intervensi) yang mempunyai tujuan untuk melindungi dan juga memperbaiki bangunan bersejarah, dan pada umumnya, dan kata *preservation* banyak digunakan di Amerika (USA). Demikian pula dengan *conservation* (konservasi), adalah tindakan untuk memelihara sebanyak mungkin secara utuh dari bangunan bersejarah yang ada, salah satunya dengan cara perbaikan tradisional, atau dengan sambungan baja, dan atau dengan bahan-bahan sintesis, dan kata *conservation* ini lebih banyak digunakan di UK dan Australia (Larsen, 1994). Dengan keberagaman pemahaman, akhirnya muncul pendapat lain mengenai preservasi, adalah upaya preservasi sesuatu tempat persis seperti keadaan aslinya tanpa adanya perubahan, termasuk upaya mencegah penghancuran, sedangkan konservasi, adalah upaya untuk mengkonservasi bangunan, mengefisienkan penggunaan dan mengatur arah perkembangan di masa mendatang. Bahkan dalam dalam Piagam Burra pengertian konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat dan dapat pula mencakup: preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalisasi (Marquis-Kyle & Walker, 1996).

Kata Konservasi itu sendiri merupakan berasal dari kata *Conservation* yang terdiri atas kata *con* (*together*) dan *servare* (*keep/save*) yang memiliki pengertian mengenai upaya memelihara apa yang kita punya (*keep/save what you have*), namun secara bijaksana (*wise use*). Ide ini dikemukakan oleh Theodore Roosevelt (1902) yang merupakan orang Amerika pertama yang mengemukakan tentang konsep konservasi. Konservasi dalam pengertian sekarang, sering diterjemahkan sebagai the

wise use of nature resource (pemanfaatan sumberdaya alam secara bijaksana). Konservasi juga dapat dipandang dari segi ekonomi dan ekologi dimana konservasi dari segi ekonomi berarti mencoba mengalokasikan sumber daya alam untuk sekarang, sedangkan dari segi ekologi, konservasi merupakan alokasi sumber daya alam untuk sekarang dan masa yang akan datang.

## **KONVERSI BANGUNAN TUA**

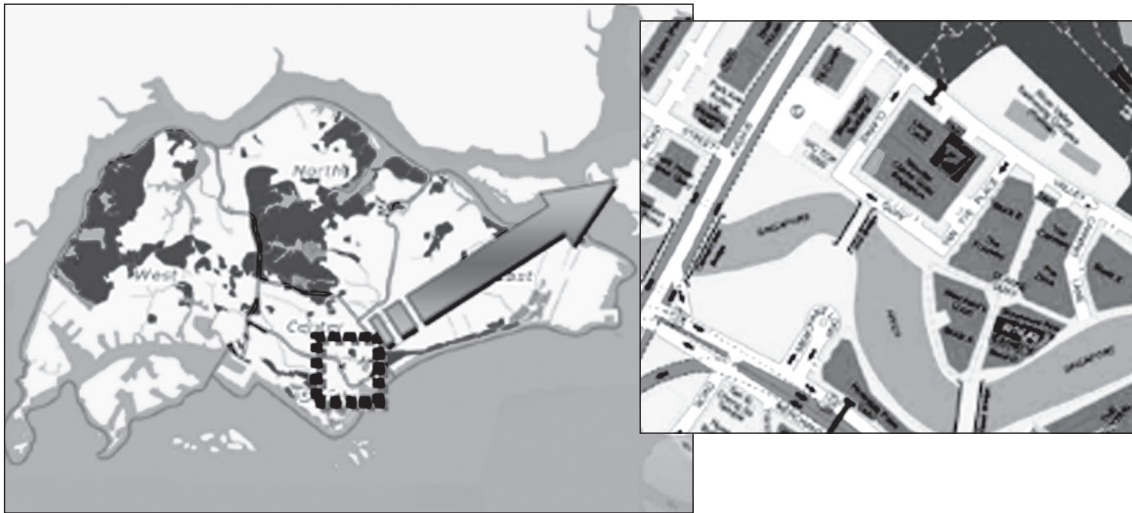
Dalam konsep konservasi dikenal juga dengan istilah konversi bangunan. Apa yang dimaksud dengan konversi bangunan? Konversi bangunan biasanya diterapkan pada bangunan tua, di mana di dalamnya diaplikasikan adanya suatu perubahan dan alih fungsi dari bangunan tersebut. Sebagai contoh yang semula bangunan merupakan bangunan perkantoran, dapat dialih fungsikan menjadi bangunan hiburan kafe atau restoran misalnya. Perubahan dan alih fungsi bangunan-bangunan tua inilah yang disebut dengan konversi bangunan tua. Tujuan dari konversi ini adalah untuk menemukan penggunaan yang lebih layak secara ekonomi untuk bangunan tua bersejarah agar tidak terbengkalai dan tetap terawat. Hal ini juga berkaitan dengan manajemen dari bangunan tua sehingga tetap terpelihara menggunakan biaya yang diperoleh dari dana masuk uang sewa pada setiap bangunan. Pada hakekatnya konversi dipilih sebagai sebuah usaha konservasi karena melihat bahwa fungsi bangunan tua yang lama, rasanya sudah tidak tepat lagi bila tetap dipertahankan. Sehingga dengan berjalannya waktu serta meningkatnya permintaan pasar akan ruang komersil, maka dimunculkanlah fungsi baru dari bangunan tua yang dikonservasikan.

Walaupun bangunan tua tersebut mengalami beberapa proses perombakan sebagai implementasi untuk konservasi, namun tetap saja karakter dari masing-masing bangunan bersejarah tetap dipertahankan. Selain itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan konversi dan konservasi, diantaranya adalah masalah yang dikaitkan dengan utilitas bangunan, mengingat bangunan tua tersebut mempunyai kondisi yang memprihatinkan.

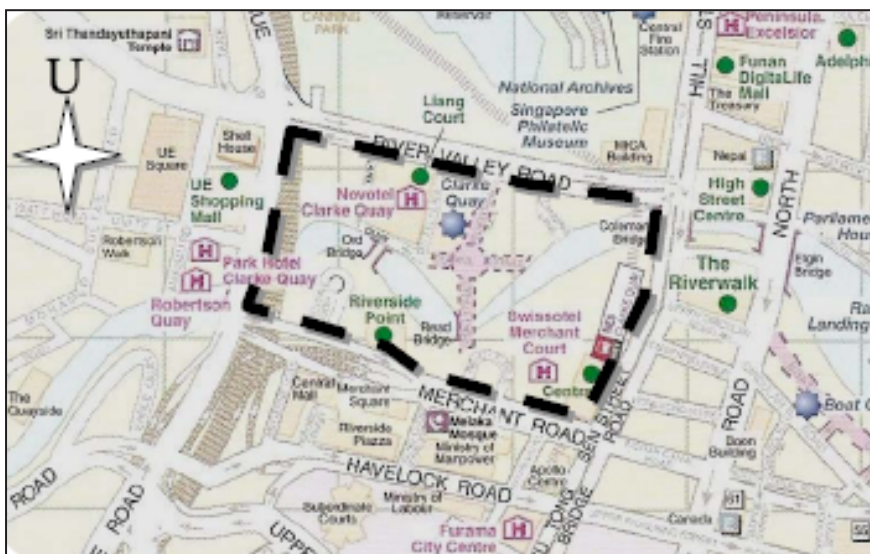
Perubahan fungsi bangunan tua tersebut, tentunya juga harus memperkuat karakter dari setiap bangunan yang dikonversi. Untuk itu Pemerintah Kota di berbagai negara di dunia mencoba untuk menggulirkan beberapa alternatif bagi setiap bangunan tua yang sudah tidak terawat menjadi bangunan dengan fungsi baru yang mempunyai kualitas lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Beberapa bangunan yang dikonversikan tersebut secara disain terlihat mencolok perubahannya walaupun pada akhirnya tetap mempertahankan kualitas keaslian dari arsitektur bersejarahannya. Hal ini tentu saja akan memberikan percikan segar bagi pemandangan kota.

## **CLARKE QUAY SEBAGAI KAWASAN KONSERVASI**

Clarke Quay merupakan salah satu kawasan konservasi yang ada di Singapura yang di jadikan sebagai kawasan komersil dan bisnis. Kawasan Clarke Quay ini juga disebut-sebut sebagai kawasan pusat turis yang ada di Singapura.



Peta Singapura (kiri) dan Clarke Quay (kanan)  
(Sumber: internet)

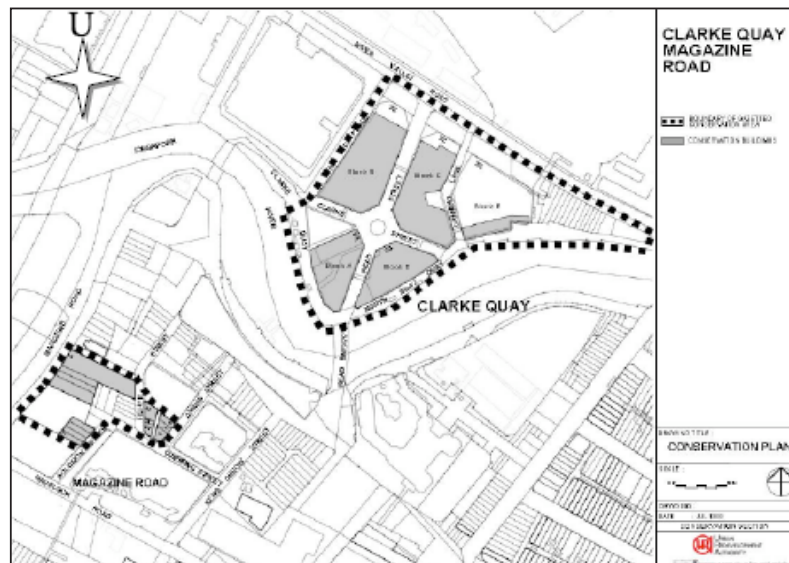


Letak dan batas lain Clarke Quay terhadap kawasan lain di Singapura  
(Sumber: brosur)

Perbatasan area Clarke Quay meliputi:

- a. Sebelah Utara : River Valley Road
- b. Sebelah Timur : Hill Street
- c. Sebelah Barat : Merchant Road
- d. Sebelah Selatan : Clemenceau Avenue





Gambar Rencana Konservasi Clarke Quay pada tahun 1989  
(Sumber: URA)

Pada gambar diatas terlihat jelas Blok-Blok yang rencananya akan di konservasi pada tahun 1989. Konservasi dilakukan pada Blok A – Blok E. Rencana konservasi tersebut masih dilaksanakan hingga saat ini dan masih dilakukan pengembangan-pengembangan guna memfasilitasi atau mewadahi aktifitas dan kebutuhan para pengunjung maupun turis-turis.

## PRINSIP DAN PENDEKATAN

Sejarah arsitektur Singapura adalah kisah dari pengrajin terampil dan arsitek. Ini merupakan satu investasi dari suatu tempat yang berkualitas untuk bekerja maupun bermain. Keterampilan yang baru, pengetahuan dan semua teknologi masa lalu bersatu untuk membawa masa lalu tersebut kembali di kehidupan yang produktif.

Kualitas restorasi bukan lebih dari sekedar pemeliharaan satu bagian muka gedung atau fasade dari suatu bangunan. Restorasi harus mempertahankan jiwa dan suasana asli dari bangunan bersejarah tersebut. Hal ini memerlukan suatu apresiasi dan pemahaman arsitektur serta struktur bangunan tradisonal, manajemen yang baik dan dipraktekan/ dijalankan.

Dalam konsep konservasi dikenal ada 3 prinsip fundamental yang dikenal sebagai prinsip 3R. Prinsip fundamental dari konservasi dapat digunakan untuk semua bangunan konservasi tanpa tergantung dari skala dan kompleksitas. Prinsip tersebut adalah *maximum Retention* (ingatan maksimum), *sensitive Restoration* (restorasi sensitive) dan *careful Repair* (perbaikan secara seksama. Penggantian selektif pada sebuah kawasan yang akan dikonservasi harus dipertimbangkan ketika benar-benar diperlukan. Rekonstruksi total harus mendapatkan persetujuan dari badan konservasi internasional. Bangunan yang dipelihara akan di restorasi sesuai dengan petunjuk konservasi. Semua unsur-unsur struktural dan arsitektur asli akan dipertahankan serta di-restorasi. Seandainya beberapa unsur-unsur harus diperbaiki atau diganti, harus tetap menunjukkan fitur aslinya. Ketika merenovasi dan mengadaptasikan suatu bangunan fasade pada bangunan tidak akan diubah atau dirobuhkan, jika ada jalan/ cara lain dalam pemeliharaan harus dapat diupayakan

dengan cara apapun agar kondisinya tetap asli, yaitu dengan cara memperkuat struktur yang sudah ada. Dalam perenovasian, bahan dan material yang digunakan harus sama dengan yang aslinya, agar bangunan yang direnovasi tetap menunjukkan citra aslinya sebagai bangunan yang mempunyai nilai historis atau sejarah. Sebelum pekerjaan konservasi dimulai, perlu dilakukan suatu penelitian dan dokumentasi terhadap bangunan yang akan di konservasi, hal ini dilakukan untuk memastikan pekerjaan restorasi bisa berjalan dengan baik. Pada setiap kurun waktu tertentu, pekerjaan konservasi, aspek dan proses teknis berbagai aktivitas-aktivitas yang terjadi pada bangunan yang sudah dikonservasi harus di data dan di pantau, hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah bangunan yang sudah di konservasi tersebut berfungsi dengan baik atau tidak dan juga untuk mengetahui kapan dan bagaimana bangunan tersebut akan di restorasi kembali.

Apabila dilihat dari segi konservasi, *Clarke Quay* termasuk kedalam *Konservasi Kapital*, hal ini dikarenakan konservasi yang terjadi di *Clarke Quay* merupakan investasi modal yang dilakukan secara sadar dalam pembangunan ekonomi, dengan memperhatikan aspek kelestarian lingkungan. Singapura adalah Negara yang syarat dengan kemajuan teknologi dan ekonomi. Pada Negara lain kemajuan teknologi serta ekonomi berdampak pada lingkungan, yaitu dengan meningkatnya polusi dan mengakibatkan degradasi lingkungan. Dalam hal ini Negara singapura berhasil mengatasinya dengan meningkatkan efektifitas input dan mengurangi polusi, dampak-dampak yang di timbulkan akibat pertumbuhan ekonomi serta teknologi tersebut ternyata tidak berpengaruh dan merusak lingkungan, justru menjadikan lingkungan menjadi lebih baik.

Hal ini sangat terlihat dengan jelas bahwa konservasi yang di anut oleh Negara Singapura adalah konservasi Kapital, karena singapura telah berhasil memasukan Kapital kedalam proses konservasi mereka. Karena Singapura sangat memperhatikan sekali keadaan lingkungannya, terutama daerah-daerah penghijauan. Setelah adanya konservasi lambat laun kawasan *Clarke Quay* menjadi berubah, bukan hanya dari segi fisik, tapi juga dari segi finansial maupun perekonomian mereka. Hal ini dikarenakan kawasan ini dijadikan sebagai kawasan komersial serta bisnis. Sesuai dengan teori konservasi bahwa daerah konservasi secara langsung harus di komersilkan terutama untuk investor-investor, karena konservasi memiliki nilai komersial yang positif yang dapat dijadikan menjadi objek wisata serta pusat kegiatan yang menghasilkan devisa dan kemakmuran bagi masyarakat yang tinggal pada kawasan tersebut. Kawasan ini berkembang dan sekarang menjadi kawasan pusat turis yang ada di Negara Singapura karena terkenal dengan, fasilitas, keindahan serta keeksotisannya. Berikut ini adalah perkembangan yang terjadi di *Clarke Quay* dari masa sebelum di konservasi sampai sudah di konservasi.



Gambar Clarke Quay dan di daerah sepanjang Singapore River sebelum dikonservasi.  
(Sumber: internet)

Gambar-gambar di atas terlihat jelas bahwa kondisi kawasan *Clarke Quay* sebelum di konservasi sangat buruk sekali, kondisi air sungai yang hitam, adanya sampah-sampah di pinggirannya, perahu atau tongkang-tongkang yang tersusun tidak teratur dan banyak sekali hingga *Singapore river* menjadi sesak, lalu kondisi-kondisi bangunan yang terlihat tua dan tak terawat dengan baik, pembatas antara sungai dan daratan hanya berupa tanah dan batu kali saja.

Bukan hanya kondisi kawasan saja yang buruk, kondisi perekonomian yang terlihat juga sangat buruk, mereka rata-rata bekerja sebagai nelayan dan pedagang dengan tingkat perekonomian menengah ke bawah.

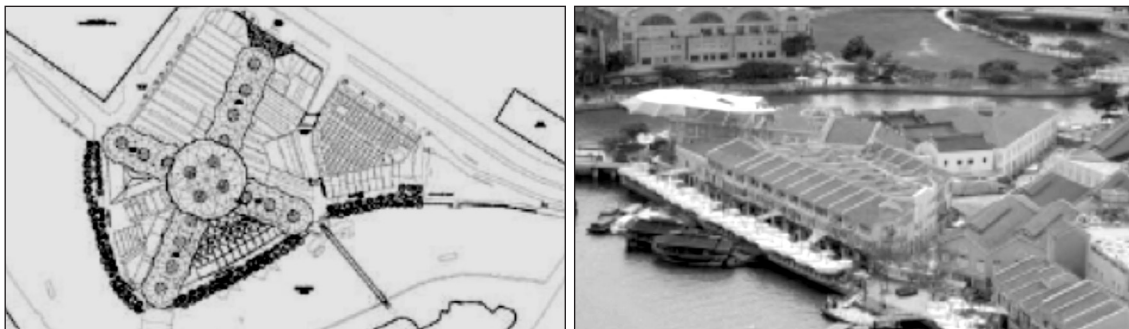


Gambar Clarke Quay dan di daerah sepanjang Singapore River sesudah dikonservasi.  
(Sumber: internet)



Setelah digulirkan dan dilaksanakan konsep konservasi pada kawasan *Clarke Quay*, area ini berubah secara drastis, naik itu dari segi penampilan, perekonomian dan budaya yang ada pada kawasan tersebut. Dari segi penampilan kawasan *Clarke Quay* menjadi lebih berwarna dan hidup, karena pada bangunan-bangunan yang di konservasi memiliki warna yang berbeda-beda, hal ini terlihat lebih menarik dibanding sebelumnya, walaupun dari segi penampilan berbeda warna, tapi dari segi ornamen, elemen-elemen dan struktur bangunan masih tetap dipertahankan. Hal inilah yang merupakan tujuan dari konservasi. Dari segi perekonomian, kawasan yang sebelumnya adalah kawasan yang tingkat perekonomiannya rendah dapat berubah secara perlahan menjadi kawasan dengan masyarakat yang perekonomiannya menengah sampai menengah atas. Hal ini terjadi karena perubahan pola perilaku dan pola pikir masyarakat *Clarke Quay* yang dapat memaksimalkan daerah konservasi menjadi tempat usaha sekaligus tempat tinggal bagi mereka. Dari segi budaya, kawasan ini menjadi lebih banyak menerima kebudayaan dari Negara-negara lain, dikarenakan kawasan ini adalah kawasan pusat turis yang ada di Singapura. Struktur kebudayaannya lebih cepat berkembang di banding kawasan-kawasan lain di singapura. Badan otoritas perencana singapura yaitu *Urban Redevelopment Authority (URA)* sangat berperan penting dalam konservasi ini, konservasi pada kawasan *Clarke Quay* dilakukan URA pada bulan Juli tahun 1989. URA mengkonservasi *Clarke Quay* dengan pertimbangan warisan budaya yang merupakan suatu integral dari tata kota, selain itu juga menambahkan karakter serta identitas yang berbeda dari suatu kota dan memberikan tempat itu suatu memori dan sejarah.

Sampai saat ini konservasi di *Clarke Quay* masih terus berlangsung hal ini dengan menunjuk SMC ALSOP sebagai arsitek serta pelaksana untuk konservasi *Clarke Quay* pada tahun 2006. Total area yang di konservasi adalah 3 hektar, tujuan dari konservasi ini adalah memberikan area konservasi ini sebagai satu identitas dan reposisi baru yang menarik minat dan perhatian. Hal ini merupakan tantangan untuk ALSOP, karena harus merancang ulang dan mengembangkan *streetscape* dan area di tepi *Singapore River* dengan memperhatikan masalah iklim, tumbuhan dan suhu, serta membuat kawasan ini dari dalam terkesan seperti *mall* tetapi harus tetap memperhatikan sisi tradisonalnya.



Gambar site plan konservasi (kiri) dan tahap awal pembangunan (kanan)  
(Sumber: internet)

*Streetscape* yang di buat adalah mencakup 4 jalan dan halaman pusat dari Blok yang akan di konservasi, dengan memberikan tanaman pada tengah-tengah sirkulasi, memasang atap, menyediakan tempat teduh, ramah lingkungan dan suhu yang nyaman (dingin).



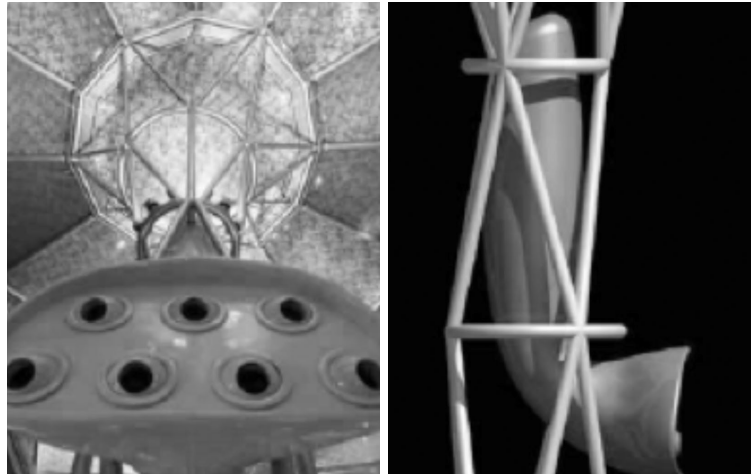
Gambar “Angles”/ payung penutup streetscape  
(Sumber: internet)

Dikenal dengan sebutan “Angles” atau “malaikat”, struktur yang digunakan menyerupai payung terdiri dari *Etil Tetra Fluro Ethylene (ETFE)*, langit-langit *cushioned*, bingkai baja. *Angels* ini memberikan tempat teduh dan perlindungan terhadap hujan dan panas matahari. Penanaman pohon pada jalan memberikan suasana teduh dan rindang, lalu untuk menyerap hawa panas matahari di buatkan air mancur yang berada di tengah-tengah atau plaza dari area ini, selain sebagai penyerap panas air mancur digunakan untuk citra visual atau keindahan.



Gambar air mancur yang terdapat di plaza  
(Sumber: internet)

Pada bingkai baja terdapat kipas angin, gunanya untuk menstabilkan suhu udara di dalamnya agar nyaman. Pada area luar di dekat bibir *Singapore River*, di buat dinding yang dapat memproyeksikan pemandangan tepi sungai yaitu dengan di buatnya restaurant-restaurant dan trap-trap tangga yang menghadap ke sungai. Selain itu juga di buat serangkaian “*Lilypad*”, yaitu tempat makan berupa *platform* yang melindungi dari sinar matahari dan hujan.



Gambar kipas angin yang menempel pada struktur payung  
(Sumber: internet)



Gambar Lilypad pada tempat-tempat makan  
(Sumber: internet)

*Angels* atau payung-payung yang di buat tadi ternyata memiliki keistimewaan, yaitu bisa berubah warna sesuai iklim yang sedang terjadi di Singapura, bisa berubah menjadi warna biru, ungu kemerah-merahan, kuning, dan merah. Proyek konservasi yang di kerjakan ALSOP ini selesai pada bulan Juli 2006.



Gambar Angels atau payung yang bisa berubah-ubah warna  
(Sumber: internet)



Proyek pada kawasan konservasi Clarke Quay yang sudah selesai  
(Sumber: internet)

Bangunan pada kawasan konservasi *Clarke Quay* merupakan bentuk prinsip dari teknik *Urban Design*, yang di dalamnya terdapat *scale*, *urban space* dan *urban mass*. Prinsip *scale* pada *Clarke Quay* yaitu bisa dilihat dari bentuk massa bangunan dan letaknya terhadap lingkungan sekitar yang mempengaruhi sudut pandang serta dimensi bangunan pada kawasan-kawasan lain di sekelilingnya. Prinsip *urban space* yaitu meliputi bangunan-bangunan yang tersusun dan menghasilkan sirkulasi ruang, batas-batas serta type-type ruang di dalamnya. Sirkulasi ruang yang tercipta adalah pedestrian serta jalan-jalan yang berada disekitar bangunan atau di tengah bangunan. batas-batas ruang yang ada area ini adalah bagian terluar dari blok serta bangunan-bangunan yang berhadapan dengan *Singapore River* maupun menghadap jalan utama. Kawasan ini termasuk gabungan dari *scale* dan *urban space* yaitu *urban mass*, kenapa di katakan demikian? Karena *urban mass* meliputi bangunan, permukaan tanah dan obyek dalam ruang yang dapat tersusun untuk membentuk *urban space* dan pola aktifitas dalam skala besar dan kecil. *Urban mass* memiliki teknik dan prinsip yang lebih kompleks, dan jika dalam suatu kawasan memiliki prinsip serta teknik *scale* maupun *urban space*, maka kawasan tersebut bisa di sebut sebagai *urban mass*.

Dari semua elemen pembentuk fisik perkotaan tersebut semua saling mendukung dan melengkapi satu sama lain, jika dalam suatu kawasan kurang satu elemen maka kawasan tersebut tidak akan berjalan dengan baik, struktur visual kota yang tercipta menjadi kurang teratur dan tidak stabil, lalu citra lingkungan yang tercipta menjadi buruk karena ke semerawutan kawasan yang tidak berfungsi dengan baik dan benar.

## PENUTUP

Konservasi yang dilakukan pada kawasan *Clarke Quay* dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan konservasi. Lembaga dari Singapura yaitu *Urban Redevelopment Authority (URA)* juga mempunyai kriteria sendiri dalam menentukan bangunan/ kawasan yang layak untuk di konservasi. Bangunan tersebut adalah bangunan yang berbasis dalam arti bangunan sejarah, langgam arsitekturnya berbeda dengan jenis arsitektur seperti pada umumnya, gaya bangunan dan kontribusinya terhadap lingkungan secara keseluruhan. Bisa dilihat persamaan dalam kedua pertimbangan (berdasarkan *Civic Amenity Act* dan *URA*)/ konsep untuk bangunan atau kawasan yang akan di konservasi, yaitu bangunan tersebut harus mempunyai ciri khusus, mempunyai nilai sejarah, kawasan/ bangunan tersebut bisa memberikan kontribusi bagi lingkungannya/ dapat meningkatkan kualitas lingkungannya.



Atas dasar itulah kawasan *Clarke Quay* dapat terpilih sebagai kawasan yang di konservasi, karena kawasan ini memiliki nilai historis tersendiri, selain itu juga tempat bergabungnya kebudayaan-kebudayaan, dan itu bisa terlihat dari bentuk bangunannya. Pengelompokan bidang pekerjaan/ usaha juga dijadikan pertimbangan, karena pada kawasan yang di konservasi merupakan tempat tinggal sekaligus berniaga, berdagang dan lain-lain. Inilah yang menjadi nilai plus bagi kawasan ini karena bisa dijadikan kawasan komersil yang dapat menarik para investor, investor ini yang nantinya yang akan membiayai semua biaya dari konservasi tersebut dan ikut ambil bagian dalam proses konservasi.

Kondisi kawasan ini sebelum di konservasi, bisa di bilang sangat buruk, *Singapore River* merupakan sungai yang kotor, pada kawasan *Clarke Quay*, sungai ini di padati oleh tongkang-tongkang nelayan dan pedagang, yang menyebabkan sungai menjadi sesak. Kondisi bangunan-bangunannya juga kurang terawat dan nyaris hancur. Namun setelah di adakannya konservasi, kawasan ini berubah secara drastis, naik itu dari segi penampilan, perekonomian dan budaya.

Dari segi penampilan kawasan *Clarke Quay* menjadi lebih berwarna dan hidup, karena pada bangunan-bangunan yang di konservasi memiliki warna yang berbeda-beda, hal ini terlihat lebih menarik dibanding sebelumnya, walaupun dari segi penampilan berbeda warna, tapi dari segi ornamen, element-element dan struktur bangunan masih tetap dipertahankan. Hal inilah yang merupakan tujuan dari konservasi. Dari segi perekonomian, kawasan yang sebelumnya adalah kawasan yang tingkat perekonomiannya rendah dapat berubah secara perlahan menjadi kawasan dengan masyarakat yang perekonomiannya menegah sampai menengah atas. Hal ini terjadi karena perubahan pola perilaku dan pola pikir masyarakat *Clarke Quay* yang dapat memaksimalkan daerah konservasi menjadi tempat usaha sekaligus tempat tinggal bagi mereka. Nilai komersial yang terkandung pun sangat tinggi, hal ini yang banyak mendatangkan devisa bagi Negara Singapura.

Dari segi budaya, kawasan ini menjadi lebih banyak menerima kebudayaan dari Negara-negara lain, dikarenakan kawasan ini adalah kawasan pusat turis (wisata) yang ada di Singapura. Struktur kebudayaannya lebih cepat berkembang di banding kawasan-kawasan lain di singapura. Untuk menciptakan, kenyamanan, keamanan dan integritas yang jelas pada kawasan ini, elemen-elemen pembentuk fisik kota juga perlu di kaji lebih dalam, karena elemen-elemen ini sangat berperan penting bagi kawasan yang notabeneanya adalah kawasan pusat turis, komersil dan bisnis. Jika dalam kawasan ini satu saja elemen pembentuk fisik kota ini kurang, maka kenyamanan, keamanan dan integritas kawasan ini tidak akan tercapai dengan baik, dan akan menimbulkan kesemerawutan bagi pengguna kawasan ini, terutama pengunjung dan turis. Dalam kurun beberapa tahun ini, kawasan *Clarke quay* telah mengkonservasi dan di renovasi kembali. Yang di konservasi adalah streetscape serta area di tepi *Singapore River* , tujuan dari konservasi ini untuk menambahkan karakter serta identitas yang berbeda dan memberikan tempat ini suatu memory dan sejarah. Konservasi ini termasuk ke dalam unsur elemen pembentuk fisik kota yaitu bentuk dan massa bangunan, ruang terbuka, jalur pejalan kaki dan aktifitas pendukungnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anon (1998) **Glam of the New Hides Potential of the Old**, dalam Building Design, 19 Juni 1998, hal.11.
- [2] Barnett, **Winston** and Cyril Winskell. (1977). **A Study of Conservation**. London: Routledge.
- [3] Budihardjo, E. (1991). **Conservation and Restoration**. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta. Indonesia.
- [4] Budihardjo, E. (1997a). **Kepekaan Sosio-Kultural Arsitek**. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta. Indonesia.
- [5] Budihardjo, E. (1997c). **Identitas Arsitektur dan Lingkungan**. Karya Unipress. Jakarta. Indonesia.
- [6] Budihardjo, E. (1997d). **Konservasi Arsitektur Sebagai Warisan Budaya**. Djambatan. Jakarta. Indonesia.
- [7] Budihardjo, E. (1997e). **Revitalisasi Pusat Kota Lama**. Djambatan. Jakarta. Indonesia.
- [8] Budihardjo, E. (1997f). **Arsitektur Pembangunan dan Konservasi. Djambatan**. Jakarta. Indonesia.
- [9] Budihardjo, E. (1997g). **Preservation and Conservation of Cultural Heritage in Indonesia**. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta. Indonesia.
- [10] Conzen MRG (1975) **Geography and Townscape Conservation**, dalam Geissner Geographische Schiften 1975, Glessen: Lenz-Verlag.
- [11] Department of the Environment (1987) Circular 8/87: **Conservation Areas**, London: HMSO
- [12] Department of the Environment (1987) Policy and Practice, Circular 8/87- **Historic Buildings and Conservation Areas**, London:HMSO
- [13] Donaldsons (1994), **Mixed Use Development in Historic Towns**, Bath: English Historic Towns Forum.
- [14] <http://www.clarkequay.com.sg/cqriverfestival/media.htm>
- [15] <http://www.clubsnap.com/forums/showthread>.
- [16] <http://www.arcspace.com/architects/alsop/cq/cq.html>
- [17] <http://www.panoramio.com/photo>
- [18] <http://www.google.com/photo>
- [19] <http://www.moonshine.homedns.org>
- [20] [http://www.streetdirectory.com/.../clarke\\_quay/](http://www.streetdirectory.com/.../clarke_quay/)
- [21] <http://www.singapore-vacation-attractions.com/clarke-quay-photos.html>
- [22] <http://www.marvinchew.com/labels/river.html>
- [23] <http://www.wikipedia.com>

- [24] <http://www.singaporetourismboard.com>
- [25] <http://www.tripadvisor.com/LocationPhotos>
- [26] <http://www.arcspace.com/architects/alsop/cq/cq.html>
- [27] <http://www.skyscrapercity.com/showthread>
- [28] <http://www.singas.co.uk/HTML/ter...yer.html>
- [29] <http://www.mjbryan.com/FosbergD/>
- [30] <http://www.ura.gov.sg/conservation/conservation.htm>
- [31] Jones, AN & Larkham, PJ (1993), **The Character of Conservation Areas**, Report commissioned from Plan Local for the Conservation and Built Environment Panel, London: Royal Town Planning Institute.
- [32] Larkham, PJ. (1996). **Conservation and the City**. London: Routledge.
- [33] Purwantiasning, Ari Widyati (2004). **Konservasi Dan Perkembangan Ekonomi. Bias Arkade**. Jakarta.
- [34] The Scottish Office, **Resource for Urban Design Information Website**, <Http://rudi.herts.ac.uk>.
- [35] Zahnd, Markus. (1999). **Perancangan Kota secara Terpadu**. Kanisius (Anggota IKAPI)